CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Dunia Spektakular: Oposisi Palsu

September 26, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2018

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Memperhatikan sandiwara sosial, terutama di bawah dunia spektakular di mana semua hal tampak beroposisi namun sesungguhnya berada dalam kubu yang sama, seringkali memang memuakkan. Saking

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

memuakkannya kadang aku tak kuasa untuk tidak mengomentari kebodohan tersebut.

Seperti kritik yang kuperlihatkan pada *screenshot* di atas, sebagai contohnya. Sesungguhnya kritik tipe seperti itu sudah sering muncul dan terus berulang, namun baik pihak yang dikritik dan mengkritik tidak mampu melampaui masalah-masalah utama dari representasi. Indoprogress sebagai media Kiri, sebagaimana biasanya, memang menganggap bahwa diri mereka memahami kelas pekerja dan berkewajiban menuntun kelas sosial tersebut untuk bangkit merebut kekuasaan dan alat produksi. Ini adalah masalah standar yang diidap oleh banyak kaum Kiri: mereka menganggap diri lebih tahu apa yang terbaik bagi satu kelas sosial. Namun permasalahannya, seperti tadi kukatakan, juga melekat pada pengkritik.

Mari kita lihat komentar sang pengkritik tersebut, ia mempermasalahkan seorang penjual bubur kacang hijau yang hanya lulusan SD, karena sang penjual harus berselancar di internet untuk memahami arti kata hegemoni. Sesungguhnya siapa yang bermasalah dalam kasus tersebut? Kita bisa lihat satu persatu.

Sang penjual bubur kacang hijau sudah melakukan hal yang baik, di mana ia mencari tahu arti sebuah kata. *Ia belajar.* Ia tidak diceritakan mengeluhkan tulisan dari Indoprogress. Lagipula bukankah itu yang seharusnya dilakukan oleh semua orang, yaitu mencari tahu apa yang ia tak tahu, bukannya sekedar minta diberi tahu?

Semakin kompleks kehidupan sosial, semakin banyak istilah dan kata baru yang hadir sebagai konsekwensinya. Bulan Mei lalu saja KBBI menambahkan 25 kata baru demi menginterpretasikan hal-hal baru di tengah kehidupan kita sehari-hari. Sang tukang bubur kacang hijau mungkin secara tidak langsung menyadari betapa dirinya kekurangan perbendaharaan kata, itu mengapa ia mencari melalui Google. Ia, yang katanya hanya lulusan SD, telah berupaya *menyelesaikan* masalahnya sendiri.

Masalah justru hadir kala sang pengkritik melihat hal tersebut *sebagai sebuah masalah*.

Bahwa pengkritik menderita kemiskinan bahasa, itu terlihat gamblang, karena bahkan dalam cuitannya tersebut ia tak memahami kegunaan koma dalam sebuah kalimat, suatu hal yang diajarkan dalam pelajaran setingkat SD. Namun lebih parahnya lagi, pengkritik tak mampu melihat dan berpikir bahwa kehidupan selalu berkembang, yang karenanya

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

bahasa juga berkembang. Keberadaan orang-orang seperti sang pengkritik, yang tampaknya jumlahnya cukup banyak, membuatku tidak heran apabila Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara dalam soal tingkat literasi, setingkat lebih unggul dibanding Botswana. Maka dalam kasus kritikan terhadap Indoprogress, akibat ketidakmampuan melihat perkembangan dunia, kemampuan literasi yang minim, dan lemahnya kehendak untuk menguasai sesuatu dalam hidupnya, maka sang pengkritiklah satu-satunya pihak yang bermasalah.

Dengan demikian, apabila memang terjadi sebuah revolusi proletariat dan dikaitkan dengan kasus di atas, mari kita pikirkan, siapakah yang paling kompeten dalam memegang tampuk kekuasaan? Proletariat itu sendiri (digambarkan melalui tukang bubur kacang hijau), ataukah mereka yang menganggap dirinya sebagai representasi proletariat (yang digambarkan oleh sang pengkritik)?

Apabila Indoprogress sebagai pihak yang dikritik menyatakan diri sebagai penyambung lidah rakyat, maka si pengkritik juga tidak berbeda, ia mengkritik dengan menggunakan sang penjual bubur kacang hijau sebagai pengejawantahan ketidakmampuannya sendiri. Dengan demikian apakah ada bedanya? Menurutku tidak, keduanya sama-sama merasa diri merepresentasikan rakyat banyak, merasa komentar dan pandangan pribadinya adalah pandangan yang valid dari sebuah kelas sosial secara keseluruhan. Keduanya merasa paling tahu apa yang dibutuhkan oleh seisi kelas tersebut.

Kebiasaan. Penyakit. Parasit.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top